



**INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1**

Thursday 13 May 2010 (afternoon)

Jeudi 13 mai 2010 (après-midi)

Jueves 13 de mayo de 2010 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

---

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1.

5 Aku melihatnya. Aku melihat perempuan yang pernah kau ceritakan. Sepulang sekolah tadi, di dekat taman, aku melihat sepasang kupu-kupu berputar saling melingkar. Tapi mereka tak seperti kupu-kupu dalam ceritamu, Ayah. Mereka lebih cantik. Yang satu berwarna hitam dengan bintik biru bercahaya seperti mutiara. Yang lain bersayap putih jernih, sebening sepatu kaca Cinderella, dengan serat tipis kehijauan melintang di tepi sayapnya.

Aku takjub. Aku mengejarnya. Kupu-kupu itu masuk ke dalam taman, dan aku terus saja mengikutinya. Dan ternyata kedua kupu-kupu itu menghampiri seorang perempuan yang duduk di bangku yang agak terpisah dari bangku-bangku taman lainnya. Kupu-kupu itu asyik berputar-putar di atas kepala perempuan itu.

10 Aku tersadar. Itu perempuan yang Ayah ceritakan. Sebelum aku sempat membalikkan badan untuk meninggalkan taman itu, ia berbicara padaku. Aku tak menyangka. Tidak, Ayah. Ia tidak bisu seperti yang kau bilang. Dan katamu ia seorang yang menyeramkan, hingga aku membayangkan perempuan itu sebagai nenek penyihir. Ayah, perempuan itu sangat cantik. Sama cantiknya dengan kedua kupu-kupu itu.

15 Oya, dia baik juga. Ia memintaku duduk di sisinya. Menemaninya bermain dengan kupu-kupu itu. Dia mengajarku membelai sayap kupu-kupu. Kami bercerita tentang kesukaan kami masing-masing. Dan ternyata, selain menyenangkan kupu-kupu, kami juga sama-sama menyukai es krim rasa vanilla dengan taburan kacang *almond*, senang buah apel, dan tidur di antara banyak bantal dan boneka.

\*

20 Kau ingat ceritaku, Ning? Tentang dua ekor kupu-kupu dan seorang perempuan yang jatuh cinta kepada mereka? Ah, kurasa kau sudah lupa. Ketika pertama kali kuceritakan ini, kau masih kecil, belum TK. Bahkan aku ingat, kau memakai rok terusan jingga dengan hiasan pita merah melingkar di pinggang, bergambar kelinci putih yang mengedipkan matanya di bagian depan. Baju kesukaanmu saat itu. Kau berbaring di tempat tidur. Menatapku. Menunggu dongeng pengantar tidur. Ada segaris senyum tipis di wajah kanakmu yang hening. Sehingga namamu Ning.

25 Setiap senja, Ning, di taman dekat sekolah, selalu ada seorang perempuan yang duduk di sudut taman. Ketika langit mulai berwarna jingga, ia hadir di taman itu dan selalu menunggu kedatangan dua ekor kupu-kupu cantik. Ya, keduanya cantik. Yang seekor bersayap hijau dengan serat-serat kecoklatan pada garis guratannya. Kira-kira seperti buah adpokat yang matang.

30 Dan yang seekor lagi bersayap biru, dengan sedikit bintik-bintik putih. Ya, mirip dengan motif tas tangan ibu di potret keluarga yang ada di ruang tamu.

Komang Ira Puspitaningsih, "Kupu-kupu Ibu", *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (2008)

2.

Lama ia tinggalkan rumah itu  
ia tinggalkan ibu,  
rak-rak buku,  
kebun tempatnya bermain,  
5 juga para leluhur.

Ia ingat dulu  
saat berangkat  
di ambang pintu  
ia peluk ibu  
10 dan yakin:  
    “Ibu, aku akan rindu wajahmu.  
    Aku akan rindu suaramu”.

Dan ia pun berkelana  
menyeberangi bahar demi bahar  
15 menyinggahi bandar demi bandar,  
menatap wajah-wajah baru,  
takjub pada suara-suara baru,  
tersesat...  
sampai ia sadar  
20 suara ibu  
tak semerdu dulu  
tatap mata ibu  
tak seteduh dulu.

Kini, kembara usai  
25 dan ia ingin kembali  
namun di ambang pintu  
ia sangsi:  
    “Bukan, ini bukan rumahku.  
    Tak kukenali lagi wajah ibu,  
30 Juga para leluhurku”.

Zaim Rofiqi, “Ibu”, *100 Puisi Indonesia Terbaik 2008*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (2008)

---